

**DAMPAK INTERVENSI KONSULTASI TERHADAP KESADARAN DAN PERILAKU
SEKSUAL REMAJA DI LINGKUNGAN SEKOLAH MENENGAH ATAS: TINJAUAN
LITERATUR SISTEMATIS DAN STUDI KASUS**

Muhammad Riza Darwin

Dosen STKIP Budidaya Binjai
muhammad.rizadarwin@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak intervensi konsultasi terhadap kesadaran dan perilaku seksual remaja di lingkungan Sekolah Menengah Atas (SMA) melalui pendekatan Systematic Literature Review (SLR) dan studi kasus. Temuan dari SLR menunjukkan bahwa model layanan bimbingan dan konseling yang komprehensif dan kolaboratif, yang mencakup layanan konsultasi dan kolaborasi, efektif dalam meningkatkan kesadaran seksual dan mengurangi perilaku seksual berisiko di kalangan remaja. Studi kasus memberikan wawasan praktis tentang tantangan dan implementasi layanan ini di sekolah, mengungkap hambatan seperti kurangnya dukungan regulasi dan rasio guru-siswa yang tidak seimbang. Dukungan orang tua juga diidentifikasi sebagai faktor penting dalam mendukung program bimbingan dan konseling yang efektif. Kesimpulannya, sinergi antara sekolah dan keluarga, serta pendekatan proaktif dan interaktif dalam layanan bimbingan dan konseling, sangat penting untuk mengatasi perilaku seksual berisiko di kalangan remaja SMA.

Kata kunci: Intervensi Konsultasi, Kesadaran Seksual, Perilaku Seksual Remaja, Bimbingan dan Konseling.

ABSTRACT

This study aims to explore the impact of consultation interventions on adolescents' sexual awareness and behavior in high school (SMA) environments through a Systematic Literature Review (SLR) and case study approach. Findings from the SLR indicate that a comprehensive and collaborative guidance and counseling service model, which includes consultation and collaboration services, is effective in enhancing sexual awareness and reducing risky sexual behavior among adolescents. The case study provides practical insights into the challenges and implementation of these services in schools, revealing obstacles such as a lack of regulatory support and an imbalanced teacher-to-student ratio. Parental support was also identified as a crucial factor in supporting effective guidance and counseling programs. In conclusion, synergy between schools and families, as well as proactive and interactive approaches in guidance and counseling services, is essential to address risky sexual behavior among high school adolescents.

Keywords: Consultation Intervention, Sexual Awareness, Adolescent Sexual Behavior, Guidance and Counseling.

I. PENDAHULUAN

Remaja adalah salah satu kelompok yang rentan terhadap perilaku seksual yang tidak sehat dan berisiko. Menurut World Health Organization (WHO), perilaku seksual tidak aman pada remaja dapat menyebabkan dampak negatif jangka panjang, termasuk penularan penyakit menular seksual (PMS), kehamilan tidak direncanakan, serta konsekuensi psikologis dan sosial lainnya (WHO, 2020). Di lingkungan sekolah menengah atas, remaja berada pada masa penting dalam perkembangan seksual dan identitas mereka. Karena itu, intervensi yang tepat pada tahap ini dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kesadaran dan perilaku seksual mereka (Bungener dkk., 2022).

Pendidikan seksual di sekolah telah menjadi topik yang kontroversial dalam beberapa tahun terakhir, tetapi bukti menunjukkan bahwa intervensi yang tepat dapat menghasilkan perubahan positif dalam perilaku remaja. Dalam studi terbaru oleh (Crothers dkk., 2020), ditemukan bahwa program konsultasi yang terintegrasi dalam kurikulum sekolah menengah atas dapat meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, mengurangi perilaku seksual berisiko, dan meningkatkan kemampuan remaja dalam mengambil keputusan yang sehat terkait seksualitas mereka.

Implikasi dari perilaku seksual remaja yang tidak aman tidak hanya mempengaruhi individu, tetapi juga masyarakat secara keseluruhan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Diabelková dkk., 2023), ditemukan bahwa kehamilan remaja dapat berkontribusi pada kemiskinan generasi berikutnya dan berpotensi mengganggu kesejahteraan sosial. Oleh karena itu, intervensi konsultasi yang tepat pada tingkat sekolah menengah atas dapat menjadi investasi jangka panjang untuk kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Selain itu, perubahan budaya dan perkembangan teknologi juga mempengaruhi perilaku seksual remaja. Penelitian oleh (Harren dkk., 2021) menyoroti peran media sosial dan internet dalam membentuk persepsi dan praktek seksual remaja. Dengan adanya akses

mudah terhadap konten yang tidak pantas, remaja rentan terhadap pengaruh negatif yang dapat mempengaruhi pandangan mereka tentang seksualitas dan hubungan.

Konseling di sekolah menengah atas memiliki peran yang penting dalam memberikan pemahaman yang mendalam tentang konsekuensi dari perilaku seksual yang tidak aman. Seiring dengan itu, para konselor juga dapat membantu remaja dalam mengatasi tekanan sosial dan budaya yang mendorong perilaku seksual berisiko (DePaul dkk., 2009). Melalui intervensi konsultasi yang tepat, remaja dapat diberikan ruang untuk bertanya, berkonsultasi, dan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang kesehatan seksual mereka (Kaestle dkk., 2021). Intervensi konsultasi di lingkungan sekolah menengah atas merupakan bagian integral dari pendekatan komprehensif dalam mendukung kesehatan seksual remaja. Menurut American School Counselor Association (ASCA), konselor sekolah memiliki tanggung jawab untuk memberikan layanan konseling yang meliputi pembangunan keterampilan pengambilan keputusan, penanganan stres, dan peningkatan kesadaran akan risiko perilaku seksual yang tidak sehat (ASCA, 2021). Dengan demikian, peran konselor sekolah dalam membimbing remaja untuk membuat keputusan yang cerdas dan bertanggung jawab terkait dengan kesehatan seksual mereka menjadi semakin penting.

Meskipun pendidikan seksual umumnya dianggap sebagai tanggung jawab orang tua, tetapi pendekatan yang terintegrasi di sekolah dapat mencapai banyak remaja yang mungkin tidak mendapatkan informasi yang cukup di rumah. Studi oleh McPherson dkk., (2024) menemukan bahwa remaja cenderung mencari informasi tentang seks dari sumber- sumber non-ilmiah, seperti teman sebaya atau media, yang sering kali menyebabkan

II. METODOLOGI PENELITIAN

Studi ini menggunakan pendekatan gabungan dari sistematik literatur review dan studi kasus untuk menginvestigasi dampak intervensi konsultasi terhadap kesadaran dan

perilaku seksual remaja di lingkungan sekolah menengah atas. Pendekatan ini memungkinkan kami untuk mengeksplorasi bukti-bukti yang ada dalam literatur ilmiah serta memperoleh pemahaman mendalam melalui studi kasus pengetahuan yang tidak akurat dan perilaku seksual berisiko. Oleh karena itu, pendidikan seksual yang disampaikan melalui intervensi konsultasi di sekolah dapat memberikan sumber informasi yang dapat dipercaya dan terbukti efektif. Selain memberikan informasi tentang kesehatan seksual, intervensi konsultasi juga dapat membantu remaja dalam mengatasi perasaan malu atau ketidaknyamanan terkait dengan topik seksualitas. Menurut penelitian oleh (Corcoran dkk., 2020), banyak remaja merasa tidak nyaman atau malu untuk membicarakan topik seksual dengan orang dewasa, termasuk orang tua atau guru. Namun, konselor sekolah sering kali dianggap sebagai sumber dukungan yang lebih terbuka dan dapat dipercaya dalam hal ini.

Selain itu, efektivitas intervensi konsultasi tidak hanya terbatas pada perubahan perilaku individu, tetapi juga dapat memengaruhi budaya sekolah secara keseluruhan. Dalam studi yang dilakukan oleh Usonwu dkk., (2021), ditemukan bahwa sekolah yang menerapkan program konsultasi yang terintegrasi dalam kurikulum memiliki lingkungan yang lebih terbuka dan mendukung bagi remaja untuk mengajukan pertanyaan atau meminta bantuan terkait dengan kesehatan seksual mereka.

Dengan demikian, studi ini bertujuan untuk mengumpulkan bukti empiris tentang efektivitas intervensi konsultasi dalam meningkatkan kesadaran dan perilaku seksual remaja di lingkungan sekolah menengah atas. Melalui analisis sistematis literatur dan studi kasus, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana intervensi konsultasi dapat membentuk pola pikir dan perilaku remaja dalam hal kesehatan seksual. tentang implementasi intervensi konsultasi di sekolah. Pendekatan gabungan ini memungkinkan kami untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif dan menyeluruh tentang topik penelitian ini (Wallen & Fraenkel, 2013).

Kriteria Kelayakan

Dari hasil pencarian yang dilakukan, peneliti menemukan ratusan artikel sehingga

perlu adanya kriteria untuk menghomogenkan artikel-artikel yang ditemukan agar jumlahnya tidak terlalu banyak. Artikel-artikel tersebut kemudian disaring dan dinilai kelayakannya berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Peneliti membaca judul dan abstrak untuk mengidentifikasi apakah artikel tersebut memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi untuk dikaji lebih lanjut atau tidak. Kriteria yang digunakan meliputi: 1) artikel membahas tentang konsultasi dan perilaku seksual; 2) responden merupakan siswa SMA; 3) dan tahun terbit artikel adalah 10 tahun terakhir, yaitu antara tahun 2014 hingga 2024.

Pencarian Literatur

Prosedur pencarian studi dilakukan melalui basis data akademis yang meliputi Google Scholar. Kata kunci yang digunakan termasuk Sekolah; Konsultasi Perilaku; Seksual; Bimbingan dan Konseling dan variasinya. Pemilihan studi dilakukan secara bertahap, diawali dengan screening judul dan abstrak untuk mengidentifikasi studi-studi yang sesuai dengan kriteria inklusi. Kemudian, studi-studi yang lolos tahap screening akan dianalisis secara mendalam melalui pembacaan penuh artikel untuk mengekstrak informasi yang relevan (Wallen & Fraenkel, 2013). Literatur didapatkan dari database Google Scholar dengan bantuan aplikasi Publish or Perish (POP). Rentang waktu periode publikasi dibatasi mulai tahun 2014 - 2024.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara peneliti meninjau literatur untuk memastikan kesesuaiannya dengan kriteria inklusi. Pertama, literatur ditinjau berdasarkan kata kunci. Kedua, literatur yang telah diunduh diseleksi untuk mengidentifikasi dan menghapus dokumen duplikat serta yang memiliki konteks berbeda. Ketiga, literatur diseleksi berdasarkan kriteria inklusi, yaitu responden harus siswa remaja SMA. Keempat, peneliti meninjau literatur secara menyeluruh untuk memilih literatur yang akan dianalisis. Literatur yang terpilih kemudian disistematiskan dalam bentuk tabel berdasarkan beberapa variabel, yaitu peneliti,

tahun, judul, tujuan penelitian, dan hasil penelitian.

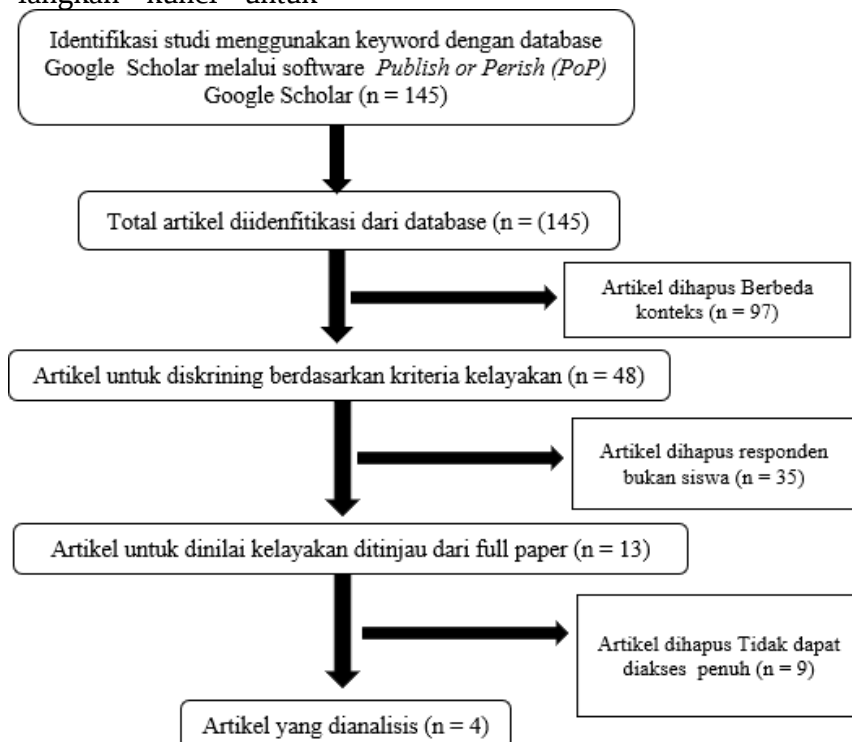
III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil *Systematic Literature Review*

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dengan metode studi kasus juga dilakukan untuk memahami secara mendalam dampak intervensi konsultasi terhadap kesadaran dan perilaku seksual remaja di lingkungan Sekolah Menengah Atas (SMA). Proses ini dimulai dengan memilih salah satu SMA yang berada pada Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, yang telah menerapkan layanan konsultasi terkait kesadaran dan perilaku seksual. Data primer dikumpulkan melalui wawancara dengan siswa yang terlibat langsung dalam layanan yang mengikuti sesi konsultasi. Selain itu, observasi langsung pada sesi konsultasi dilakukan untuk memahami metode yang digunakan dan dinamika interaksi. Data sekunder berupa dokumentasi program, seperti modul dan laporan pelaksanaan, juga dikumpulkan untuk melengkapi informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

Proses analisis data dalam penelitian ini melibatkan beberapa langkah kunci untuk

mengintegrasikan temuan dari *Systematic Literature Review* (SLR) dan studi kasus. Pertama, hasil dari SLR dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama, dampak pada perilaku seksual, layanan konsultasi, dan tantangan implementasi. Data ini kemudian disusun dalam bentuk tabel yang merangkum informasi penting dari berbagai studi. Selanjutnya, data dari studi kasus, yang mencakup wawancara dan observasi, dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola dan wawasan kontekstual. Hasil dari kedua metode ini dibandingkan dan dikontraskan untuk menemukan kesamaan dan perbedaan, yang kemudian disintesis untuk membentuk gambaran yang lebih komprehensif. Proses triangulasi digunakan untuk meningkatkan validitas hasil, dengan temuan dari SLR dan studi kasus saling melengkapi dan memperkaya. Akhirnya, integrasi data ini menghasilkan pemahaman mendalam tentang dampak intervensi konsultasi terhadap kesadaran dan perilaku seksual remaja di SMA, yang disajikan dalam laporan penelitian secara sistematis.



Gambar 1. Flow Chart Proses Seleksi Artikel

Secara keseluruhan, dari 145 artikel yang sesuai dengan kata kunci "konsultasi," "sekolah," "bimbingan," "konseling," "perilaku seksual," dan "remaja," 97 artikel dihapus

karena memiliki konteks yang berbeda, sehingga tersisa 48 artikel. Kemudian, 35 artikel dihapus karena responden bukan siswa, guru dan orang tua sehingga tersisa 13 artikel. Selanjutnya, 9 artikel dihapus karena

tidak dapat diakses sepenuhnya, sehingga tersisa 4 artikel. Setelah proses seleksi selesai, terdapat 4 artikel yang akan dianalisis hasilnya terkait konsultasi dan perilaku seksual pada siswa SMA. Proses seleksi artikel ini dapat dilihat pada Flow Chart 1.

Empat artikel yang dipilih dan digunakan dalam analisis diringkas secara sistematis. Ringkasan ini disajikan dalam bentuk tabel yang mencakup informasi mengenai peneliti, tahun, metode, tujuan penelitian, dan hasil penelitian.

Tabel 1. Tabel Hasil Analisis Review Artikel

No	Peneliti	Metode	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
1	Sinaga, J. D. (2018).	Kualitatif deskriptif	Model layanan tidak langsung Bimbingan dan Konseling yang berkelanjutan dan kolaboratif mendukung keberhasilan layanan langsung di sekolah..	Model layanan tidak langsung Bimbingan dan Konseling dianggap efektif karena dapat mengatasi tantangan rasio Guru BK dengan siswa yang tidak seimbang, regulasi sekolah yang kurang mendukung, dan menerapkan pendekatan pendidikan kolaboratif partisipatif dalam Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif.
2	Prayoga, P, dkk (2024)	Studi literatur	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana keterlibatan orang tua mempengaruhi penyediaan layanan konsultasi bimbingan dan konseling.	Tahapan-tahapan ini terintegrasi, dengan konsultan sekolah menekankan kerja sama dengan orang tua untuk memperkuat hubungan orang tua-anak dan menyediakan dukungan serta bimbingan yang sesuai.
3	Sintia, L.dkk,. (2022)	Quasi eksperimen	untuk mengetahui bagaimana pemahaman peserta didik melalui bimbingan klasikal terhadap perilaku seksual remaja di SMA Negeri 06 Lahat.	Penelitian menunjukkan bahwa bimbingan klasikal dapat meningkatkan pemahaman perilaku seksual remaja di SMA Negeri 06 Lahat, sebagaimana terlihat dari hasil perbandingan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.
4	Rohani (2020)	Studi kepustakaan	Penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi landasan teori dan strategi layanan bimbingan dan konseling untuk pementasan perilaku seks bebas pada peserta didik SMA.	Penelitian ini mengelaborasi strategi layanan bimbingan dan konseling komprehensif untuk mencegah perilaku seks bebas pada siswa SMA melalui bimbingan klasikal, perencanaan individual, konseling behavior, dan dukungan sistem terstruktur.

Penelitian tentang layanan bimbingan dan konseling di sekolah menyoroti pentingnya pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh siswa, terutama terkait perilaku seksual remaja. Studi oleh Sinaga (2018) menunjukkan bahwa model layanan tidak langsung bimbingan dan konseling yang menggabungkan layanan konsultasi dengan kolaborasi dapat secara efektif mendukung keberhasilan layanan langsung di sekolah. Hasil penelitian ini menekankan perlunya pendekatan pendidikan kolaboratif partisipatif dalam kerangka Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif untuk menangani tantangan seperti rasio guru-siswa yang tidak seimbang dan regulasi sekolah yang kurang mendukung. Penelitian oleh (Sintia dkk., 2022) di SMA Negeri 06 Lahat menunjukkan bahwa bimbingan klasikal dapat secara signifikan meningkatkan pemahaman peserta didik tentang perilaku seksual remaja. Dalam penelitian ini, kelas eksperimen yang menerima bimbingan klasikal menunjukkan peningkatan pemahaman yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Hasil ini menunjukkan pentingnya layanan bimbingan dan konseling di sekolah menengah atas dalam membantu remaja memahami dan mengelola perilakuseksual mereka secara sehat. Bimbingan klasikal memberikan ruang bagi remaja untuk memperoleh informasi yang akurat dan terpercaya, serta mendiskusikan isu-isu seksual dalam

lingkungan yang aman dan suportif.

Selain itu, penelitian oleh Prayoga dkk (2024) dan Rohani (2020) menggarisbawahi pentingnya dukungan orang tua dan strategi layanan bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku seksual remaja. Prayoga dkk (2024) menekankan peran penting keterlibatan orang tua dalam layanan konsultasi untuk memperkuat hubungan orang tua-anak dan menyediakan dukungan yang tepat. Sementara itu, Rohani (2020) mengelaborasi strategi layanan bimbingan dan konseling komprehensif untuk mengatasi perilaku seks bebas melalui empat komponen utama: layanan dasar, perencanaan individual, layanan responsif, dan dukungan sistem. Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa sinergi antara sekolah dan keluarga serta penerapan strategi layanan yang terstruktur dan interaktif sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman dan mengurangi perilaku seksual berisiko di kalangan remaja SMA.

Hasil Studi Kasus

Setelah menyajikan hasil dari systematic literatur review yang memberikan gambaran luas tentang intervensi konsultasi terhadap kesadaran dan perilaku seksual remaja di lingkungan Sekolah Menengah Atas (SMA), langkah selanjutnya adalah mengeksplorasi temuan lebih mendalam melalui studi kasus. Berikut adalah tabel hasil wawancara dengan tiga responden mengenai perilaku seksual di SMA:

Tabel 2. Tabel data Responden

No	Subjek Penelitian	Jenis Kelamin	Usia	Kode
1	Responden 1	Perempuan	19 Tahun	X
2	Responden 2	Lak-Laki	18 Tahun	Y
3	Responden 3	Laki-Laki	18 Tahun	Z

Tabel 3. Tabel Hasil Wawancara Responden

No	Pertanyaan	Responden 1 (X)	Responden 2 (Y)	Responden 3 (Z)
1	Bagaimana Anda mendefinisikan perilaku seksual di kalangan remaja SMA?	Perilaku seksual di kalangan remaja SMA meliputi segala bentuk interaksi fisik dan emosional yang berhubungan	Perilaku seksual di SMA biasanya mencakup aktivitas seperti berpacaran, berciuman, dan beberapa kasus,	Saya mendefinisikan perilaku seksual sebagai segala aktivitas yang melibatkan keintiman fisik

		dengan seksualitas, seperti berpegangan tangan, berciuman, dan hubungan seksual.	hubungan seksual.	antara remaja, seperti berciuman atau bahkan hubungan seksual.
2	Menurut Anda, apa faktor utama yang mempengaruhi perilaku seksual remaja di SMA?	Faktor utama adalah pengaruh teman sebaya dan media sosial yang sering menampilkan konten yang berkaitan dengan seksualitas.	Pengaruh lingkungan, teman sebaya, dan kurangnya edukasi seksual dari sekolah dan keluarga.	Media sosial dan kurangnya pengawasan dari orang tua serta kurangnya pendidikan seksual yang memadai.
3	Apakah menurut Anda edukasi seksual di sekolah sudah memadai? Mengapa?	Tidak, karena materi yang disampaikan seringkali terlalu umum dan tidak mendalam.	Belum memadai, karena masih banyak siswa yang tidak mendapatkan informasi yang jelas dan benar tentang kesehatan reproduksi.	Edukasi seksual di sekolah kurang memadai karena tidak semua guru memiliki pengetahuan yang cukup untuk mengajarkannya dengan baik.
4	Bagaimana pandangan Anda tentang peran keluarga dalam mengedukasi remaja tentang perilaku seksual?	Keluarga seharusnya menjadi sumber utama edukasi seksual, namun banyak orang tua yang merasa canggung untuk membicarakannya.	Peran keluarga sangat penting, namun sayangnya banyak orang tua yang tidak memberikan informasi yang cukup karena merasa tabu	Keluarga memiliki peran krusial dalam memberikan pendidikan seksual, tetapi seringkali diabaikan karena berbagai alasan budaya dan sosial.
5	Apa upaya preventif melalui layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang menurut Anda efektif untuk mengurangi perilaku seksual berisiko?	Menyediakan sesi edukasi seksual yang komprehensif dan teratur, serta mengadakan diskusi terbuka dan interaktif tentang risiko perilaku seksual.	Mengadakan kegiatan bimbingan yang rutin dan personal, serta menyediakan informasi yang mudah diakses tentang kesehatan reproduksi.	Melibatkan siswa dalam kegiatan seperti seminar dan workshop yang membahas tentang risiko dan pencegahan perilaku seksual berisiko, serta memberikan dukungan psikologis.

Pembahasan mengenai temuan dari Systematic Literature Review (SLR) dan studi kasus mengungkap sejumlah kesamaan dan perbedaan yang signifikan terkait perilaku seksual di kalangan remaja SMA.

Kedua sumber sepakat bahwa perilaku seksual di kalangan remaja mencakup berbagai bentuk interaksi fisik dan emosional, mulai dari berpegangan tangan hingga hubungan seksual. Berikut penjelasannya :

Tabel 4. Tabel Komparatif Temuan SLR dan Studi Kasus

No	Tema Utama	Temuan SLR	Temuan Studi Kasus	Kesamaan	Perbedaan
1	Pendekatan Komprehensif dan Kolaboratif	Model layanan tidak langsung yang menggabungkan konsultasi dan kolaborasi (Sinaga, 2018).	Menekankan pentingnya pendekatan komprehensif dan kolaboratif untuk mengatasi tantangan siswa.	Keduanya sepakat tentang pentingnya pendekatan komprehensif dan kolaboratif dalam layanan bimbingan dan konseling.	SLR lebih menekankan pada model layanan tidak langsung, sedangkan studi kasus lebih menyoroti aplikasi praktis di sekolah.
2	Dukungan Orang Tua	Keterlibatan orang tua dalam layanan konsultasi untuk memperkuat hubungan orang tua-anak (Prayoga dkk., 2023).	Menggarisbawahi pentingnya dukungan orang tua dalam mengatasi perilaku seksual remaja.	Kedua studi menekankan pentingnya dukungan dan keterlibatan orang tua dalam edukasi seksual.	SLR fokus pada konsultasi dan kolaborasi, sedangkan studi kasus menyoroti hambatan budaya dan sosial dalam keterlibatan orang tua.
3	Strategi Layanan Bimbingan	Edukasi seksual di Strategi komprehensif	Menyoroti perlunya layanan bimbingan dan	Keduanya menunjukkan bahwa	SLR memberikan kerangka teori yang mendalam,

		melalui layanan konseling yang strategi sedangkan studi dasar, terstruktur dan layanan yang kasus lebih pada perencanaan individual, layanan responsif, dan dukungan sistem (Rohani, 2020).	interaktif.		dan layanan yang terstruktur dan interaktif efektif dalam mengatasi perilaku seksual remaja.	implementasi praktis di sekolah.
4	Efektivitas Layanan	Model layanan yang mengatasi tantangan seperti rasio guru-siswa yang tidak seimbang dan regulasi sekolah yang kurang mendukung (Sinaga, 2018).	Layanan bimbingan dan konseling dianggap penting untuk mengatasi perilaku seksual berisiko di kalangan remaja.		Kedua studi setuju bahwa layanan bimbingan dan konseling penting untuk mengatasi tantangan pendidikan terkait perilaku seksual.	SLR menyoroti aspek regulasi dan rasio guru-siswa, sedangkan studi kasus fokus pada praktik langsung di sekolah.
5	Kegiatan Edukasi Seksual	Pentingnya layanan dasar dan perencanaan individual dalam edukasi seksual (Rohani, 2020).	Perlunya seminar, workshop, dan dukungan psikologis sebagai bagian dari program bimbingan.		Kedua studi mendukung edukasi seksual yang komprehensif melalui berbagai kegiatan interaktif.	SLR lebih fokus pada kerangka teoretis layanan, sedangkan studi kasus lebih pada kegiatan edukasi praktis dan dukungan psikologis.

Pembahasan mengenai temuan dari Systematic Literature Review (SLR) dan studi kasus menunjukkan bahwa pendekatan komprehensif dan kolaboratif dalam layanan bimbingan dan konseling sangat efektif dalam mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh siswa terkait perilaku seksual. SLR menyoroti model layanan tidak langsung yang menggabungkan konsultasi dan kolaborasi sebagai strategi efektif (Sinaga, 2018), sementara studi kasus menunjukkan bahwa penerapan praktis dari pendekatan ini di sekolah juga memberikan hasil yang positif. Kedua metode menekankan pentingnya edukasi seksual yang komprehensif dan terstruktur untuk membantu siswa memahami risiko dan konsekuensi perilaku seksual. Dengan demikian, temuan ini saling

melengkapi dan memperkuat kesimpulan bahwa intervensi konsultasi dan kolaboratif dapat meningkatkan kesadaran seksual di kalangan remaja.

Selain itu, baik SLR maupun studi kasus menekankan pentingnya dukungan orang tua dalam layanan bimbingan dan konseling. SLR menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam layanan konsultasi dapat memperkuat hubungan orang tua-anak dan menyediakan dukungan yang tepat (Prayoga dkk., 2023), sementara studi kasus menegaskan bahwa dukungan ini sangat penting dalam konteks praktis sekolah, meskipun sering terhambat oleh faktor budaya dan sosial. Strategi layanan yang terstruktur, seperti yang diuraikan oleh Rohani (2020), juga terbukti efektif dalam

mengatasi perilaku seksual berisiko melalui pendekatan yang melibatkan layanan dasar,

perencanaan individual, layanan responsif, dan dukungan sistem. Kedua temuan ini bersama-sama menunjukkan bahwa pendekatan holistik dan interaktif yang melibatkan edukasi seksual yang komprehensif, bimbingan personal, serta dukungan psikologis dapat mengurangi perilaku seksual berisiko di kalangan remaja SMA, memperkuat kesimpulan bahwa sinergi antara sekolah dan keluarga sangat penting untuk keberhasilan intervensi ini.

Pembahasan mengenai temuan dari studi kasus memberikan konteks dan detail tambahan yang memperkaya pemahaman yang diperoleh dari Systematic Literature Review (SLR). Studi kasus menyoroti tantangan praktis yang dihadapi selama implementasi layanan bimbingan dan konseling di sekolah, yang sering kali tidak tercakup secara mendalam dalam literatur. Misalnya, wawancara dengan responden menunjukkan bahwa meskipun pendekatan komprehensif dan kolaboratif dianggap efektif, masih ada hambatan signifikan seperti kurangnya dukungan regulasi sekolah dan rasio guru-siswa yang tidak seimbang. Hal ini mencerminkan temuan Sinaga (2018) dalam SLR, namun studi kasus memberikan gambaran lebih nyata tentang bagaimana hambatan-hambatan

ini mempengaruhi pelaksanaan di lapangan. Selain itu, studi kasus menyoroti perlunya pelatihan tambahan bagi guru dan konselor untuk memastikan mereka memiliki pengetahuan yang cukup dalam memberikan edukasi seksual yang mendalam dan relevan.

Studi kasus juga menambahkan wawasan tentang pentingnya dukungan orang tua dalam konteks praktis. Meskipun literatur, seperti yang dibahas oleh Prayoga dkk. (2023), menekankan peran vital orang tua, wawancara dalam studi kasus mengungkapkan bahwa banyak orang tua merasa tabu atau canggung membicarakan topik ini dengan anak-anak mereka. Tantangan budaya dan sosial ini sering kali menghambat keterlibatan orang tua yang optimal. Temuan dari studi kasus juga menekankan perlunya strategi yang lebih

inovatif dan interaktif, seperti seminar, workshop, dan dukungan psikologis, yang terbukti efektif dalam mengurangi perilaku seksual berisiko di kalangan remaja SMA. Dengan demikian, wawasan praktis dari studi kasus tidak hanya memperkuat kesimpulan dari SLR, tetapi juga menyediakan panduan implementasi yang lebih terperinci dan kontekstual bagi sekolah dan penyedia layanan bimbingan dan konseling.

IV. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menekankan bahwa pendekatan yang menyeluruh dan kolaboratif dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah sangat efektif untuk mengatasi perilaku seksual berisiko di kalangan remaja SMA. Edukasi seksual yang komprehensif dan terstruktur memainkan peran penting dalam membantu siswa memahami risiko dan konsekuensi dari perilaku seksual. Pendekatan ini melibatkan kombinasi antara konsultasi, kolaborasi, dan bimbingan yang personal untuk memberikan dukungan yang holistik bagi siswa.

Selain itu, dukungan dari orang tua sangat penting dalam mendukung keberhasilan layanan bimbingan dan konseling. Tantangan praktis seperti kurangnya regulasi yang mendukung di sekolah dan rasio guru-siswa yang tidak seimbang perlu diatasi untuk memastikan efektivitas program ini. Pelatihan tambahan untuk guru dan konselor juga diperlukan agar mereka dapat memberikan edukasi seksual yang relevan dan mendalam. Pendekatan yang melibatkan seminar, workshop, dan dukungan psikologis terbukti efektif dalam mengurangi perilaku seksual berisiko di kalangan remaja. Secara keseluruhan, sinergi antara sekolah dan keluarga serta pendekatan proaktif dalam layanan bimbingan dan konseling sangat penting untuk mencapai keberhasilan dalam mengatasi perilaku seksual berisiko pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

Bungener, S. L., Post, L., Berends, I., Steensma, T. D., de Vries, A. L. C., & Popma, A. (2022). Talking about

- sexuality with Youth: a Taboo in Psychiatry? *The Journal of Sexual Medicine*, 19(3), 421–429.
- Corcoran, J. L., Davies, S. L., Knight, C. C., Lanzi, R. G., Li, P., & Ladores, S. L. (2020). Adolescents' perceptions of sexual health education programs: An integrative review. *Journal of Adolescence*, 84, 96–112.
- Crothers, L. M., Hughes, T. L., Kolbert, J. B., & Schmitt, A. J. (2020). Theory and cases in school-based consultation: A resource for school psychologists, school counselors, special educators, and other mental health professionals. Routledge.
- DePaul, J., Walsh, M. E., & Dam, U. C. (2009). The role of school counselors in addressing sexual orientation in schools. *Professional School Counseling*, 12(4), 2156759X0901200402.
- Diabelková, J., Rimárová, K., Dorko, E., Urdzik, P., Houžvičková, A., & Argalášová, I. (2023). Adolescent Pregnancy Outcomes and Risk Factors. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(5), 4113. <https://doi.org/10.3390/ijerph20054113>
- Harren, N., Walburg, V., & Chabrol, H. (2021). Studying the relationship of problematic online dating, social media use and online sexual behaviors with body esteem and sexuality. *Sexuality & Culture*, 25(6), 2264–2291.
- Kaestle, C. E., Allen, K. R., Wesche, R., & Gafsky, E. L. (2021). Adolescent sexual development: A family perspective. *The Journal of Sex Research*, 58(7), 874–890.
- McPherson, L., Vosz, M., Gatwiri, K., Hitchcock, C., Tucci, J., Mitchell, J., Fernandes, C., & Macnamara, N. (2024). Approaches to assessment and intervention with children and young people who engage in harmful sexual behavior: A scoping review. *Trauma, Violence, & Abuse*, 25(2), 1585–1598.
- Prayoga, P., Wulandari, J., Andini, M. F., & Zaliani, S. C. P. (2024). Kontribusi Dukungan Orang Tua Dalam Layanan Konsultasi Bimbingan Dan Konseling. *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 2(1), 127–132.
- Rohani, R. (2020). Strategi layanan bk untuk pegentasan perilaku seks bebas pada peserta didik jenjang sma. *Seminar Pendidikan Nasional (SENDIKA)*, 2(1).
- Sinaga, J. D. (2018). Dari Layanan Konsultasi Ke Layanan Kolaborasi: Sebuah Model Layanan Tidak Langsung Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah. *Journal of Educational Counseling*.
http://repository.uinsu.ac.id/18460/1/ISB_NPROSIDING.pdf#page=148
- Sintia, L., Darmawani, E., & Surtiyoni, E. (2022). Bimbingan Klasikal Untuk Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik Terhadap Perilaku Seksual Remaja di SMA Negeri 06 Lahat. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 1802–1805.
- Usonwu, I., Ahmad, R., & Curtis-Tyler, K. (2021). Parent–adolescent communication on adolescent sexual and reproductive health in sub-Saharan Africa: a qualitative review and thematic synthesis. *Reproductive Health*, 18, 1–15.
- Wallen, N. E., & Fraenkel, J. R. (2013). *Educational research: A guide to the process*. Routledge.
- World Health Organization (WHO). (2020). *Perilaku Seksual Tidak Aman pada Remaja dan Dampaknya*. World Health Organization. https://www-who-int.translate.google/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc&_x_tr_hl=st=true#tab=tab_1